BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang (Azizah, 2010). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 2, lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas (Dwi Agung, 2015).

Penduduk diseluruh dunia dengan kelompok lanjut usia (lansia) yang berumur 60 tahun ke atas mengalami pertumbuhan dengan cepat dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Indonesia adalah salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara yang memasuki era penduduk berstruktur tua karena jumlah penduduk yang berusia di atas 60 tahun telah mencapai di atas 7 persen dari keseluruhan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan oleh peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang akan berpengaruh pada peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia (Kemenkes RI, 2013).

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan darah diatas normal. Seseorang dinyatakan mengalami penyakit hipertensi apabila tekanan sistolik mencapai diatas 140 mmHg, dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg (Sony, 2011).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang sering dijumpai pada kelompok lansia. Pada penelitian di Rotterdam, Belanda ditemukan prevalensi hipertensi (160/95mmHg) meningkat sesuai dengan umur, lebih tinggi pada perempuan (39%) dari pada laki-laki (31%), sedangkan di Asia berdasarkan *The Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Bloodpressure* (JNC VI),

ditemukan prevalensi hipertensi sebesar 60,4% (laki-laki 59,1% dan perempuan 61,9%) (Wulandari et al., 2012).

Menurut World Health Organization (WHO, 2013) disebutkan bahwa pada tahun 2008, di seluruh dunia, sekitar 40% dari orang dewasa berusia 25 tahun ke atas telah didiagnosis dengan hipertensi, jumlah orang dengan kondisi ini meningkat dari 600 juta pada tahun 1980 menjadi 1 miliar pada tahun 2008. Prevalensi hipertensi tertinggi di wilayah Afrika yaitu 46% dari orang dewasa berusia 25 tahun ke atas, sedangkan prevalensi terendah yaitu 35% ditemukan di Amerika. Penyakit jantung menyebabkan hampir 17 juta kematian per tahun diseluruh dunia. Dari jumlah tersebut, 9,4 juta kematian diseluruh dunia per tahun merupakan komplikasi dari hipertensi. Penderita hipertensi mempunyai resiko sekitar 45% kematian akibat dari penyakit jantung koroner dan 51% kematian akibat dari stroke.

Riskedsas (2018) melaporkan bahwa di Indonesia prevalensi hipertensi (diagnosis dokter) pada penduduk umur ≥ 18 tahun menurut karakteristik 2018. Sekolah 14,8%, P. Swasta 24,4%, nelayan 27,8%, buruh/supir/pembantu ruta 30,2% wiraswasta 34,0%, lainnya 34,8%, petani/buruh tani 36,1%, PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD 36,9%, tidak kerja 39,7%. Prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 18 tahun menurut provinsi 2018. Indonesia 8,4%, dan Jawa Tengah 8,2%.

Di Kabupaten Kendal yang memiliki prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di tujuh wilayah antara lain Pageruyung 16,07%, Cepiring 12,92%, Rowosari 11,84%, Patebon 11,50%, Weleri 11,15%, Brangsong 10,49%, dan Boja 10,49% (Dinkes Kendal, 2019).

Hipertensi dapat didefinisikan sebagai peningkatan kronik pada tekanan darah, yang tekanan sistoliknya di atas 140 mmHg dan tekanan diastoliknya di atas 90 mmHg. Menurut WHO batas normal tekanan darah adalah 120-140 mmHg tekanan sistolik dan

80-90 mmHg tekanan diastolik. Seseorang dinyatakan mengidap hipertensi bila tekanan darahnya $>140/90$ mmHg. Seseorang yang hipertensi akan mengalami keluhan seperti sakit kepala, pandangan kabur, sering berkemih, dan terkadang terjadi pembengkakan akibat tekanan kapiler (Dwi Agung, 2015).

Pada penderita hipertensi di Indonesia menunjukkan 60% tatalaksana terapi menggunakan obat-obatan, 30% menggunakan herbal terapi dan 10% fisikal terapi. Pengobatan secara non-farmakologis dapat dilakukan dengan mengubah gaya hidup yang lebih sehat dan melakukan terapi dengan rendam kaki menggunakan air hangat yang bisa dilakukan setiap saat. Efek rendam kaki air hangat sama dengan berjalan dengan kaki telanjang selama 30 menit. Para penderita hipertensi kebanyakan hanya mengkonsumsi obat-obatan dan menghindari makanan asin saja untuk menurunkan tekanan darah. Secara ilmiah air hangat mempunyai dampak fisiologis bagi tubuh. Hangatnya air membuat sirkulasi darah menjadi lancar. Oleh karena itu, penderita hipertensi dalam pengobatannya tidak hanya menggunakan obat-obatan, tetapi bisa menggunakan alternatif nonfarmakologis dengan menggunakan metode yang lebih mudah dan murah yaitu dengan menggunakan terapi rendam kaki air hangat yang bisa dilakukan di rumah. Air hangat mempunyai dampak fisiologis bagi tubuh sehingga rendam kaki air hangat dapat digunakan sebagai salah satu terapi yang dapat memulihkan otot sendi yang kaku serta menyembuhkan stroke apabila dilakukan melalui kesadaran dan kedisiplinan.

Dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik membuat studi kasus tentang “Studi Kasus Pengelolaan Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi dengan Terapi Rendam Kaki Air Hangat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengelolaan Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi dengan Terapi Rendam Kaki Air Hangat?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menganalisa pengelolaan penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi dengan terapi rendam kaki air hangat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia dengan terapi rendam kaki air hangat
- b. Menganalisis penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi dengan terapi rendam kaki air hangat

3. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Keperawatan :

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan atau informasi dalam bidang keperawatan gerontik tentang penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi dengan terapi rendam kaki air hangat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Meningkatkan kemampuan perawat dalam menerapkan penurunan tekanan darah dengan terapi rendam kaki air hangat.

b. Bagi Rumah Sakit

Laporan kasus ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan di rumah sakit khususnya pada pasien hipertensi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah khasanah kepustakaan bidang ilmu keperawatan dan bahan masukan bagi mahasiswa Prodi DIII Keperawatan khususnya pemberian asuhan keperawatan pada pasien hipertensi.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Memperoleh pendidikan kesehatan atau pengetahuan tentang hipertensi dan cara penanganannya, sehingga dapat mengatasi masalah hipertensi.